

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat *Punishment*

1. Pengertian *Punishment*

Hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *punishment* yang berarti *law* (hukuman) atau siksaan”.¹ Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, *hukuman* memiliki arti peraturan resmi yang menjadi pengatur.¹ Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Ngalim Purwanto “*punishment* (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan”.² Adapun menurut Ny. Roestiyah N.K. *punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk pelanggaran dan kejahatan, yang bermaksud untuk memperbaiki kesalahan anak dan bukan untuk mendendam.³

Lain halnya dengan Uyoh Saduloh, menurut beliau bahwa *punishment* (hukuman) adalah sesuatu yang diberikan karena anak berbuat kesalahan, anak melanggar suatu aturan yang berlaku, sehingga dengan diberikannya hukuman,

¹John M. Echole dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 456.

²Ananda S. dan S. Priyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika Putra Press, 2010), hal.196

²Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 186.

³Ny. Roestiyah N.K., *Didaktik/Metodik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hal. 63.

anak tidak akan mengulangi kesalahan tersebut, dan hukuman diberikan sebagai suatu pembinaan bagi anak untuk menjadi *pribadi susila*”.⁴ Sedangkan menurut Alisuf Sabri, *punishment* (hukuman) adalah tindakan pendidik yang sengaja dan secara sadar diberikan kepada anak didik yang melakukan suatu kesalahan, agar anak didik tersebut menyadari kesalahannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak menguarganya.

Punishment (hukuman) sebagai alat pendidikan, meskipun mengakibatkan penderitaan (kesusahan) bagi si siswa yang terhukum, namun dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk mempergiat aktivitas belajar siswa (meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa). Selain itu, rasa takut yang timbul dari hukuman dapat mempunyai pengaruh yang bermanfaat atas keinginan tertentu.⁵ Dengan adanya *punishment* itu diharapkan supaya siswa dapat menyadari kesalahan yang diperbuatnya, sehingga siswa jadi berhati-hati dalam mengambil tindakan.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa *punishment* adalah suatu perbuatan yang kurang menyenangkan, yang berupa penderitaan yang diberikan kepada siswa secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan kesadaran dalam hati siswa untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi.

⁴Uyoh Saduloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 124.

⁵Emile Durkheim, Alih Bahasa Lukas Ginting, *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1961), hal.116.

2. Macam-Macam *Punishment*

Pada bagian ini peneliti akan membahas tentang macam-macam *punishment* (hukuman) yang diberikan. Di sini ada beberapa pendapat mengenai macam-macam *punishment* adalah sebagai berikut:

1. *Punishment* (hukuman) preventif, yaitu *punishment* yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. *Punishment* (hukuman) ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan. Adapun tujuan dari hukuman preventif ini adalah untuk menjaga agar hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran dari proses pendidikan bisa dihindarkan.
2. *Punishment* (hukuman) *represif*, yaitu *punishment* yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, *punishment* (hukuman) ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.⁶

Adapun pengertian *punishment* preventif menurut Indrakusuma adalah hukuman yang bersifat pencegahan. Tujuan dari hukuman preventif adalah untuk menjaga agar hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran proses pendidikan bisa dihindarkan. Macam-macam *punishment* preventif menurut Indrakusuma adalah sebagai berikut: (1) Tata tertib, yaitu sederetan peraturan-peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan, misalnya saja, tata tertib di dalam kelas, tata tertib ujian sekolah, tata tertib kehidupan keluarga, dan sebagainya. (2) Anjuran dan perintah, yaitu suatu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Misalnya, anjuran untuk belajar setiap hari, anjuran untuk selalu menepati waktu, anjuran untuk berhemat, dan sebagainya. Sedangkan perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat. Misalnya, perintah untuk melaksanakan ibadah shalat, perintah untuk mematuhi peraturan lalu lintas, dan lain sebagainya. (3) Larangan. Larangan sebenarnya sama saja dengan perintah. Apabila perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat sesuatu yang baik, maka larangan merupakan suatu keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan. Misalnya, larangan untuk bercakap-cakap di dalam kelas, larangan untuk berkawan dengan anak-anak malas. (4) Paksaan adalah suatu perintah dengan kekerasan terhadap siswa untuk melakukan sesuatu. Paksaan dilakukan dengan tujuan agar jalannya proses pendidikan tidak terganggu dan terhambat. (5) Disiplin, yaitu adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan di sini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-

⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 189

tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.⁷

Sedangkan menurut Indrakusuma, *punishment* represif ialah untuk menyadarkan anak, kembali kepada hal-hal yang benar, baik dan tertib. *Punishment* represif diadakan bila terjadi sesuatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan, atau sesuatu perbuatan yang dianggap melanggar peraturan. Adapun yang termasuk dalam *punishment* represif menurut Indrakusuma adalah sebagai berikut: (1) Pemberitahuan, yaitu pemberitahuan kepada siswa yang telah melakukan sesuatu yang dapat mengganggu atau menghambat jalannya proses pendidikan. Misalnya, siswa yang bercakap-cakap di dalam kelas pada waktu kegiatan belajar mengajar berlangsung. Mungkin sekali siswa tersebut belum tahu bahwa di dalam kelas bila kegiatan belajar mengajar berlangsung dilarang bercakap-cakap dengan siswa yang lain. Oleh karena itu guru memberi tahu terlebih dahulu kepada siswa bahwa hal itu tidak diperbolehkan. (2) Teguran. Jika pemberitahuan tersebut diberikan kepada siswa yang mungkin belum mengetahui tentang suatu hal, maka teguran itu berlaku bagi siswa yang telah mengetahui. (3) Peringatan. Peringatan diberikan kepada siswa yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran, dan telah diberikan teguran atas pelanggarannya. (4) Hukuman yaitu apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah siswa melakukan pelanggaran-pelanggaran.⁸

Pendapat lain tentang macam-macam *punishment* (hukuman) adalah pendapat Wiliam Stern membedakan tiga macam *punishment* (hukuman) yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima *punishment* (hukuman):

- 1) *Punishment* (hukuman) Asosiatif
Umumnya, orang mengasosiasikan antara *punishment* (hukuman) dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh *punishment* (hukuman) dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.
- 2) *Punishment* (hukuman) Logis
Punishment (hukuman) ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan *punishment* (hukuman) ini, anak mengerti bahwa *punishment* (hukuman) itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik.
- 3) *Punishment* (hukuman) Normatif
Punishment (hukuman) normatif adalah *punishment* (hukuman) yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. *Punishment* (hukuman) ini

⁷ Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 140

⁸ Ibid, hal. 144

dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri. Jadi, *punishment* normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anakanak. Dengan hubungan ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkan anak terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.⁹

Di samping pembagian seperti tersebut di atas, *punishment* (hukuman) itu dapat dibedakan seperti berikut ini:

1. *Punishment* (hukuman) Alam

Ahli pendidikan yang menganjurkan *punishment* (hukuman) ini ialah J.J. Rousseau. Menurut Rousseau, anak-anak ketika dilahirkan adalah suci, bersih dari segala noda dan kejahatan. Adapun yang menyebabkan rusaknya anak itu ialah masyarakat manusia itu sendiri. Maka dari itu, Rousseau menganjurkan supaya anak-anak dididik menurut alamnya. Demikian pula mengenai *punishment* (hukuman) Rousseau menganjurkan “hukum alam”. Biarlah alam yang menghukum anak itu.

Tetapi, ditinjau secara pedagogis, *punishment* (hukuman) alam itu tidak mendidik. Dengan *punishment* (hukuman) alam saja anak tidak dapat mengetahui norma-norma etika mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan harus diperbuat dan yang tidak. Anak tidak dapat berkembang sendiri ke arah yang sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Lagi pula, *punishment* (hukuman) alam itu sangat membahayakan anak, bahkan kadang-kadang membinasakannya.

2. *Punishment* (hukuman) yang disengaja

Punishment (hukuman) ini sebagai lawan dari *punishment* (hukuman) alam. *Punishment* (hukuman) macam ini dilakukan dengan sengaja dan bertujuan. Sebagai contoh ialah *punishment* (hukuman) yang dilakukan oleh si pendidik terhadap siswanya, *punishment* (hukuman) yang dijatuhkan oleh seorang hakim kepada si terdakwa atau pelanggar.¹⁰

Sedangkan menurut Alisuf Sabri, bentuk-bentuk *punishment* diantaranya:

1. *Punishment* badan, yaitu yang dikenakan terhadap badan seperti pukulan.
2. *Punishment* perasaan seperti ejekan bagi siswa yang melanggar, dipermalukan, dan dimaki.
3. *Punishment* intelektual, yaitu siswa diberikan kegiatan tertentu sebagai *punishment* dengan pertimbangan kegiatan tersebut dapat membawanya ke arah perbaikan.¹¹

⁹Ahmad Tafsir, *opcit*, hal. 190

¹⁰Ibid, hal. 189-190

¹¹Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), hal. 44.

Selain itu, menurut Ny. Roestiyah N.K. macam-macam cara menghukum antara lain:

- 1) Hukuman Jasmaniah, seperti menyakiti dan menyuruh berdiri.
- 2) Hukuman Rohaniah, seperti membuat anak malu, mengasingkan anak, menyuruh mengulangi pekerjaan, menulis kalimat-kalimat, memindah tempat duduk, menahan anak, menakut-nakuti, menyuruh pulang, menyadarkan, mengeluarkan dari kelas/sekolah.¹²

Dari macam-macam *punishment* (hukuman) yang telah disebutkan di atas dimaksudkan untuk memperbaiki perbuatan siswa yang salah menjadi baik. Namun, *punishment* badan yang membahayakan bagi siswa tidak sepatasnya diberikan dalam dunia pendidikan, karena *punishment* semacam ini tidak mendorong siswa untuk berbuat sesuai dengan kesadarannya. Sehingga siswa trauma maka siswa tidak akan mau untuk belajar bahkan akan minta berhenti dari sekolah.

3. Tujuan *Punishment*

Tujuan merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam setiap aktifitas, karena aktifitas yang tanpa tujuan tidak mempunyai arti apa-apa, dan akan menimbulkan kerugian serta kesia-siaan. Sehubungan dengan *punishment* (hukuman) yang dijatuhkan kepada siswa, maka tujuan yang ingin dicapai sesekali bukanlah untuk menyakiti atau untuk menjaga kehormatan guru atau sebaliknya agar guru itu ditaati oleh siswa, akan tetapi tujuan *punishment* (hukuman) yang sebenarnya adalah sebagai alat pendidikan di mana hukuman yang diberikan justru dapat mendidik dan menyadarkan peserta didik.¹³

¹²Ny. Roestiyah N.K., *opcit*, hal. 65.

¹³Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 169.

Apabila setelah mendapatkan hukuman, peserta didik tidak sadar, sebaiknya tidak diberikan hukuman, sebab misi dan maksud hukuman bagaimanapun haruslah tercapai. Ada beberapa ahli yang mengemukakan tentang tujuan dari pada *punishment*, diantaranya yaitu Ngalim Purwanto yang menyatakan bahwa tujuan orang memberikan *punishment* itu sangat berkaitan dengan pendapat orang-orang mengenai teori *punishment*, seperti:

1) *Teori Pembalasan*

Teori ini yang tertua. Menurut teori ini, *punishment* diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah.

2) *Teori Perbaikan*

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi asumsi ini ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi.

3) *Teori Perlindungan*

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

4) *Teori Ganti Kerugian*

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk menggantikan kerugian yang telah diderita akibat kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. *Punishment* ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan. Dalam proses pendidikan, teori ini masih belum cukup, sebab dengan *punishment* semacam itu anak mungkin menjadi tidak merasa bersalah atau berdosa karena kesalahannya itu telah terbayar dengan *punishment*.

5) *Teori Menakut-nakuti*

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.¹⁴

Sedangkan menurut Alisuf Sabri, tujuan pemberian *punishment* adalah sebagai berikut: 1) Memperbaiki kesalahan atau perbuatan anak didik. 2) Mengganti kerugian akibat perbuatan anak didik. 3) Melindungi masyarakat atau

¹⁴Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal .187-188.

orang lain agar tidak meniru perbuatan yang salah. 4) Menjadikan anak didik takut mengulangi perbuatan yang salah.¹⁵

Dari pendapat di atas, maka dapat dikemukakan bahwa tujuan dari *punishment* itu adalah mencegah, mengoreksi, dan memberikan kesadaran kepada anak didik agar mereka memahami kesalahannya sekaligus memperbaikinya dan tidak mengulangnya di kemudian hari serta agar membuat anak didik berpikir lebih dewasa lagi.

Maksud guru memberi *punishment* (hukuman) itu bermacam-macam, hal ini sangat erat hubungannya dengan pendapat orang tentang teori-teori *punishment* (hukuman), maka tujuan pemberian *punishment* (hukuman) berbeda-beda sesuai dengan teori *punishment* (hukuman) yang ada.

4. Syarat Pelaksanaan *Punishment*

Supaya *punishment* (hukuman) bisa menjadi alat pendidikan, maka seorang guru sebelum memberikan *punishment* (hukuman) pada siswa yang melakukan pelanggaran sebaiknya guru memperhatikan syarat-syarat *punishment* (hukuman) yang bersifat pedagogis sebagai berikut:

1. Tiap-tiap *punishment* hendaknya dapat dipertanggung jawabkan. Ini berarti *punishment* (hukuman) itu tidak boleh sewenang-wenang.
2. *Punishment* (hukuman) itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki.
3. *Punishment* (hukuman) tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan.
4. Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah.
5. Tiap-tiap *punishment* (hukuman) harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
6. Bagi si terhukum (siswa), *punishment* (hukuman) itu hendaklah dapat dirasakan sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya.
7. Jangan melakukan *punishment* (hukuman) badan sebab pada hakikatnya *punishment* (hukuman) badan itu dilarang oleh Negara.

¹⁵Alisuf Sabri, *opcit*, hal. 44.

8. *Punishment* (hukuman) tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan siswa.
9. Adanya kesanggupan memberikan maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan *punishment* (hukuman) dan setelah siswa itu menginsafi kesalahannya.¹⁶

Di samping persyaratan di atas, ada juga pendapat yang mengemukakan tentang syarat-syarat yang diperhatikan dalam memberikan *punishment* (hukuman), yaitu:

1. Hukuman harus diberikan atas dasar cinta kasih sayang. Ini berarti anak dihukum bukan karena benci atau pendidik ingin balas dendam atau karena ingin menyakiti hati si anak, tetapi pendidik menghukum demi kebaikan anak, demi kepentingan dan masa depan anak. Oleh karena itu setelah hukuman diberikan jangan sampai berakibat putusya hubungan kasih sayang antara pendidik dan anak didik.
2. Hukuman diberikan karena suatu keharusan; artinya karena sudah tidak ada lagi alat pendidikan lain yang dapat dipergunakan kecuali harus diberikan hukuman. Sebagaimana telah diuraikan di muka bahwa hukuman merupakan tindakan/alat pendidikan terakhir yang dapat digunakan, setelah alat pendidikan lain seperti teguran dan peringatan yang diberikan tidak memberikan hasil.
3. Pemberian hukuman harus dapat menimbulkan kesan kesadaran dan penyesalan dalam hati anak didik. Dengan kesan tersebut anak terdorong untuk insyaf karena menyadari kesalahan dan akibatnyayang dapat merugikan dirinya sendiri. Oleh karena itu hukuman yang diberikan diusahakan jangan sampai menimbulkan kesan yang negatif pada anak misalnya menyebabkan rasa putus asa, rasa rendah diri atau rasa benci kepada pendidiknya.
4. Pemberian hukuman akhirnya harus diikuti dengan pemberian ampunan dan disertai dengan harapan kepercayaan bahwa anak sanggup memperbaiki dirinya. Dengan demikian setelah anak selesai melaksanakan hukumannya guru harus terbebas dari raserasa yang menjadi beban batinnya terhadap si anak sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya kembali dengan perasaan yang lega dan bergairah. Di samping itu kepada anak didik harus diberikan kepercayaan kembali dan harapan bahwa anak tersebut akan mampu berbuat baik seperti halnya kawan-kawannya yang lain.¹⁷

Sehingga *punishment* (hukuman) memang seperti halnya “pil pahit”, tidak enak dimakan, tetapi mengandung manfaat. Oleh karena itu pendidik

¹⁶Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 191-192.

¹⁷Alisuf Sabri, *opcit*, hal. 45.

menempatkan hukuman sebagai “alat terakhir” digunakan apabila memang tidak ada upaya lain untuk mengatasi masalah, yaitu terjadinya perbuatan yang melanggar peraturan dan tata tertib.

Jadi pemberian hukuman adalah untuk merubah tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai. Dengan demikian *punishment* (hukuman) berarti tuntunan perbaikan yang berbentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan pada seseorang yang berbuat salah guna memperbaiki tingkah lakunya yang menyimpang.

B. Hakikat Kedisiplinan Belajar

1. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan belajar merupakan gabungan dari dua kata yaitu: kedisiplinan dan belajar. Kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Dalam kamus Bahasa Indonesia, disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan kepada aturan, tata tertib dan sebagainya.¹⁸

Sedangkan secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut:

Menurut Suharsimi Arikunto mengatakan disiplin merupakan suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang-orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar.¹⁹ Berbeda dengan Wardiman Djonegoro, menurut beliau disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai

¹⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 664.

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal.114.

kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.²⁰ Sedangkan Charles Schaefer, disiplin secara luas yaitu disiplin dalam mendidik, menuntun dan mengarahkan anak dalam hidupnya dan dalam masa pertumbuhan sertaperkembangannya. Disiplin mencakup setiap pengajaran, bimbingan, atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa.²¹ Selain itu, A.E.Hope MA dalam Kartini Kartono mengatakan bahwa disiplin sekolah bukanlah tata tertib sekolah, melainkan sikap bertanggung jawab dari anak terhadap peraturan-peraturan di sekolah.²²

Dari beberapa definisi di atas sebenarnya bisa ditarik kesimpulan beberapa aspek yang merupakan inti dari disiplin, seperti: Sikap mental (*State of Mind*) yang merupakan aspek / unsur utama dari disiplin; Pengetahuan tentang sistem aturan, perilaku, norma, kriteria, dan standar; Perilaku yang menunjukkan kesungguhan, pengertian dan kesadaran untuk menaatisegala apa yang ada dalam aturan. Ketiga aspek ini mendasari seseorang untuk bisa melaksanakan disiplin.

Dengan demikian, disiplin adalah sikap taat atau patuh terhadap peraturan, tata tertib dan sebagainya. Sedangkan belajar menurut Slameto adalah suatu proses usaha yang seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan pengertian belajar adalah sebagai berikut:

²⁰Wardiman Djojonegoro (B.D Soemarno), *Pelaksanaan Pedoman Disiplin Nasional dan Tata Tertib sekolah*, (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 1998), hal.20.

²¹Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, (Semarang: Dahara Press,1994), hal.11.

²²A.E.Hope (D. Kartini Kartono), *Dasar-dasar Bimbingan dan Pelaksanaannya*, (Jakarta:Rajawali Press, 1985), hal.205.

Menurut Arno F. Wittig : "*Learning is defined as a relatively permanent change in behavior that occurs as a result of experience*".²³ (Belajar adalah perbuatan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman masa lalu). Sedangkan belajar menurut Slameto adalah suatu proses usaha yang seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁴

Dari berbagai definisi tersebut secara umum dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dan ditandai adanya perubahan pada diri seseorang, setelah proses belajar berlangsung.

Setelah mengetahui pengertian disiplin dan belajar maka yang dimaksud kedisiplinan belajar adalah ketaatan, kepatuhan serta sikap tanggung jawab anak terhadap peraturan-peraturan yang berkenaan dengan masalah belajar baik peraturan yang ditentukan oleh sekolah maupun peraturan yang ditentukan diri sendiri yang dengan hak itu dapat menjadikan taat dengan adanya perubahan pada seseorang (anak).

2. Dasar dan Tujuan Kedisiplinan Belajar

a. Dasar Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan mempunyai dasar yang dijadikan sebagai pedoman atau pijakan dan landasan dalam berbuat. Disiplin adalah kunci sukses, karena dengan disiplin orang bisa berbuat sesuatu, menyelesaikan suatu pekerjaan dan akan membawa hasil sesuai yang diinginkan.

²³Arno F. Wittig, *Psychology of Learning*, (New York: The Mc. Grow Hill Book Company, 1981), hal. 10

²⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal.2

manusia. Kedisiplinan dalam hal ini dikaitkan dengan belajar, sebab belajar yang baik adalah belajar yang disertai dengan sikap disiplin yakni anak dapat membagi waktu sesuai proporsinya dan menepati apa yang telah dijadwalkan secara terus menerus.

b. Tujuan disiplin Belajar

Dalam pendidikan, disiplin sangat diperlukan dan disiplin ini menjadi alat pengikat dalam pendidikan, karena dengan adanya disiplin, anak dapat diarahkan, dibimbing dan dididik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Kedisiplinan dalam belajar penting diterapkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar karena memiliki tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Charles Schaefer ada 2 macam tujuan kedisiplinan belajar yaitu:

1. Tujuan jangka pendek dari disiplin ialah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau masih asing bagi mereka.
2. Tujuan jangka panjang disiplin adalah untuk perkembangan dan pengendalian diri sendiri dan mengarahkan diri sendiri (*self control and self direction*) yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.²⁷

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan belajar adalah untuk membuat anak didik terlatih dan terkontrol dalam belajar, sehingga ia memiliki kecakapan cara belajar yang baik. Selain itu merupakan proses pembentukan perilaku yang baik sehingga mencapai pribadi yang luhur yang tercermin dalam persesuaian perilaku dengan aturan-aturan belajar yang

²⁷Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1994), hlm.3.

ditetapkan serta kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar

Pembentukan sikap disiplin, bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang, melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya dan pembentukan ini melalui beberapa proses secara bertahap. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: faktor intern dan ekstern.

a. Faktor Intern

Yang dimaksud faktor intern kedisiplinan belajar adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah faktor fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan faktor psikologis (yang bersifat rohaniyah). Faktor fisiologis meliputi kondisi dan kesehatan jasmani dari individu sejak lahir, keadaan panca indera siswa terutama mata dan telinga. Sedangkan faktor psikologis meliputi inteligensi/tingkat kecerdasan siswa, sikap siswa, bakat, minat dan motivasi.²⁸

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar siswa, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan sosial adalah keluarga, guru, staf administrasi, teman-teman sekelas dan masyarakat. Sedangkan faktor-faktor lingkungan non sosial meliputi: gedung

²⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT.RemajaRosdakarya, 2000), hlm. 132-133

sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.²⁹ Demikian beberapa faktor yang dipandang turut menentukan tingkat kedisiplinan dan keberhasilan belajar siswa.

4. Unsur-Unsur Kedisiplinan Belajar

Tulus Tu'u menyebutkan unsur-unsur disiplin adalah sebagai berikut:

- a.) Mengikuti dan mentaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku.
- b.) Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.
- c.) Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d.) Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku. Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.³⁰

Terbukti dari pernyataan di atas bahwa disiplin tidak berdiri begitu saja, disiplin dibangun oleh berbagai unsur atau komponen pendukung. Setidaknya disiplin belajar dibangun oleh minimal tiga unsur, yang pertama yaitu pendidikan sebagai alat bantu petunjuk bagi siswa, apa yang harus dan tidak dilakukan oleh siswa. Kedua di dalam disiplin diperlukan penghargaan sebagai bentuk cara memberitahu bahwa sikap disiplin yang telah dilakukan oleh siswa merupakan hal yang benar juga memberikan motivasi agar semangat dalam melakukan kedisiplinan. Ketiga hukuman, disiplin perlu dilakukan dengan terus menerus, untuk itu perlu adanya penegakkan sikap yang dapat tercipta melalui hukuman bagi siswa yang melanggar agar

²⁹*Ibid*, hlm.138

³⁰Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 33

berefek jera terhadap pelanggaran disiplin yang telah siswa lakukan, seperti pernyataan Abu Ahmadi bahwa “Tingkah laku atau perbuatan manusia tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang di saat-saat tertentu) tetapi selalu ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan berikutnya.”³¹

5. Indikator Kedisiplinan Belajar

Tulus Tu’u mengemukakan alasan pentingnya disiplin sebagai berikut:

Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang. Kesadaran ini baik dalam lingkungan sekolah, kelas, maupun dalam keluarga. Tingkat disiplin siswa juga dapat dan dilihat dari ketaatan siswa terhadap peraturan sekolah, kesadaran dan rasa tanggungjawabnya terhadap tugas-tugas dari guru, dan lebih penting lagi adalah kesadaran diri siswa untuk disiplin belajar di rumah.³²

Maka dari pernyataan ahli di atas indikator kedisiplinan belajar siswa di dalam penelitian ini meliputi :

1. Ketaatan terhadap peraturan sekolah.
2. Kesadaran dan bertanggung jawab terhadap tugas dan aturan yang diberikan guru.
3. Kedisiplinan dan kesadaran dalam kegiatan belajar di rumah.

C. Penelitian Yang Relevan

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Restu Ragil Pamungkas (09403241042) dari Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta tahun

³¹ Abu ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 15

³² Tulus Tu’u, *opcit*, hal. 37

2013 dengan judul “ *Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013*”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kedisiplinan belajar dan pengaruh keluarga terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013.³³

Kedua, penelitian yang dilaksanakan oleh Feri Nasrudin (1401411296) Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang tahun 2015 dengan judul “*Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri di Sekolah Binaan 02 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes*. Hasil analisis yang diperoleh adalah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa kelas VI SD Negeri di Sekolah Binaan 02 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes yakni sebesar 40% yang diperoleh melalui analisis koefisiensi determinasi.³⁴

Ketiga, penelitian yang dilaksanakan oleh Munirotul Hidayah (3103169) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2007 dengan judul “*Pengaruh Punishment Pendidikan Terhadap Kedisiplinan Belajar PAI Siswa SMP N 01 Brangsong Kendal*. Hasil penelitiannya

³³Restu Ragil Pamungkas (09403241042), “*Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013*” (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ekonomi, 2013), hal. 75.

³⁴Feri Nasruddin (1401411296), “*Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri di Sekolah Binaan 02 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes*” (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Semarang, Jurusan PGSD, 2015), hal. 115.

menunjukkan nilai yang non signifikan. Dengan ini berarti hukuman tidak berpengaruh pada kedisiplinan belajar siswa, baik pada taraf signifikansi 1 % maupun taraf signifikansi 5 %. Keadaan ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan “ditolak”. Artinya semakin sering siswa mendapatkan hukuman, maka rendah kedisiplinan belajar siswa.³⁵

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah terletak pada hubungan antara *punishment* dengan kedisiplinan belajar siswa. Adapun perbedaannya adalah penulis hanya fokus pada pemberian *punishment* saja.

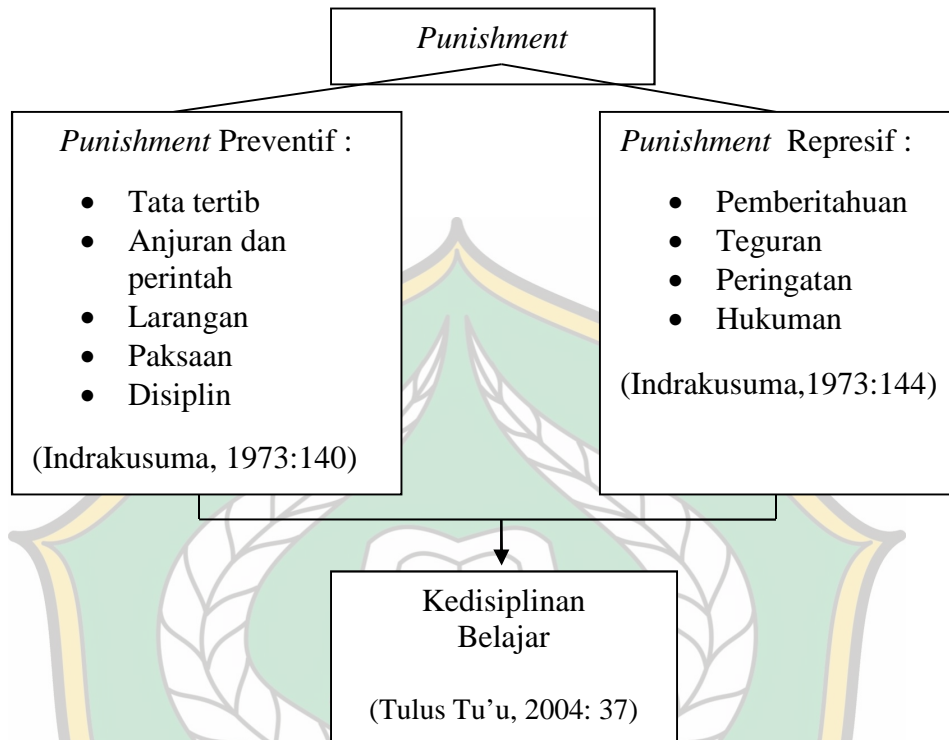


³⁵Munirotul Hidayah (3103169), “Pengaruh *Punishment* Pendidikan terhadap Kedisiplinan Belajar PAI Siswa SMP N 01 Brangsong Kenda” (Skripsi Sarjana, IAIN Walisongo, Fakultas Tarbiyah, 2007), hal. 69-70.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka berpikir



E. Hipotesis Penelitian

Secara definitif, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.³⁶ Dengan kata lain hipotesis adalah kesimpulan sementara dan masih diperlukan kebenarannya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan antara pemberian *punishment* dengan kedisiplinan belajar siswa di SMKN 2 Kendari. Adapun hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

³⁶Sumadi Suryabrata, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 21.

H_0 : tidak terdapat hubungan antara pemberian *punishment* dengan kedisiplinan belajar siswa di SMKN 2 Kendari.

H_1 : terdapat hubungan antara pemberian *punishment* dengan kedisiplinan belajar siswa di SMKN 2 Kendari.

Ketentuan bila r hitung lebih kecil dari r tabel product moment, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Tetapi sebaliknya, bila r hitung lebih besar dari r tabel maka H_1 diterima.

